

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI DARUS SALAM DESA
PESANGGRAHAN KECAMATAN KWANYAR KABUPATEN
BANGKALAN**

SKRIPSI

Oleh:

Zakiyatul Muniroh
NIM. D91217075



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zakiyatul Muniroh

NIM : D91217075

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Pesanggrahan, Kwanyar, Bangkalan-Madura

No. Telp : 082335301720

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dari karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 14 Juni 2021

Saya menyatakan



Zakiyatul Muniroh

D91217075

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **ZAKIYATUL MUNIROH**

NIM : **D91217075**

Judul : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUS SALAM
DESA PESANGGRAHAN KECAMATAN KWANYAR
KABUPATEN BANGKALAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Pembimbing I



Drs. H. Syaifuddin, M. Pd. I
NIP. 196911291994031003

Pembimbing II



Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag
NIP. 195702121986031004

Surabaya, 25 Juni 2021

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Zakiyatul Muniroh** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Masud, M. Ag. M. Pd. I

NIP.196301231993031002

Penguji I

Prof. Dr. H. Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag

NIP.196903211994032003

Penguji II

Drs. H. M. Nawawi, M. Ag

NIP.195704151989031001

Penguji III

Drs. H. Syaifuddin, M. Pd I

NIP.196911291994031003

Penguji IV

Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag

NIP.1957021219860031004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zakiyatul Muniroh
NIM : D91217075
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : zakiyatulmuniroh21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MI

Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Juli 2020

Penulis

(Zakiyatul Muniroh)



ABSTRAK

Zakiyatul Muniroh: “Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan”, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Partisipasi masyarakat dan Kualitas Pendidikan Agama Islam.

Partisipasi masyarakat merupakan peran serta atau keikutsertaan dan keterlibatan seseorang secara perseorangan atau berkelompok dalam suatu kegiatan. Masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun kewajibannya adalah memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Proses pendidikan dipengaruhi oleh adanya lingkungan masyarakat yang kondusif. Artinya lingkungan masyarakat juga memiliki peranan dalam pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam dan Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sumber data yang diambil adalah meliputi literatur, sumber data lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, *interview*, dan dokumentasi. Subyek penelitian kepala sekolah, yayasan dan masyarakat sekitar dalam hal ini wali murid Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan

Dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) bagaimana partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan? 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?

Hasil penelitian ini adalah pasrtisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan dapat dilihat dari partisipasi dalam pendanaaan dan sarana prasarana pendidikan agama Islam.

Abstract

Zakiyatul Muniroh, "Community Participation in Efforts to Increase Quality of Islamic Religious Education at Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Pesanggrahan Village, Kwanyar District, Bangkalan Regency" Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

Keywords: Community Participation and Quality of Islamic Religious Education.

Community participation is the participation or participation and involvement of an individual or group in an activity. The community has rights and obligations in providing education. The obligation is to provide resource support in the delivery of education.

The educational process is influenced by the existence of a conducive community environment. This means that the community environment also has a role in education.

This study aims to determine: How is community participation in improving the quality of Islamic Religious Education and what are the factors that influence community participation in improving the quality of Islamic Religious Education at Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Pesanggrahan Village, Kwanyar District, Bangkalan Regency?

From the above problems, it can be formulated as follows: 1) how is community participation in efforts to improve Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Pesanggrahan Village, Kwanyar District, Bangkalan Regency? 2) What are the factors that influence community participation in efforts to improve Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Pesanggrahan Village, Kwanyar District, Bangkalan Regency?

This research is a descriptive study with a qualitative approach, data sources taken include literature, field data sources using interviews, observation, and documentation. The data collection techniques are using observation, interview, and documentation.

The results of this study are community participation in improving the quality of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Pesanggrahan Village, Kwanyar District, Bangkalan Regency, which can be seen from participation in funding and infrastructure for Islamic religious education.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Partisipasi Masyarakat	14
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat	14
a. Pengertian Partisipasi	14
b. Pengertian Masyarakat	17
2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat	18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	22
B. Pendidikan Agama Islam	24
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	24
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	29
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	35
4. Kualitas Pendidikan Agama Islam	38
5. Standarisasi Kualitas Pendidikan Agama Islam	40
C. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Teknik Penentuan Subjek atau Objek Penelitian	49
1. Subjek Penelitian	49
2. Objek Penelitian	50
C. Tahap-tahap Penelitian	50
1. Tahap Pra Lapangan	50
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	50

3. Tahap Analisis Data	51
D. Jenis dan Sumber Data	51
1. Jenis Data	51
2. Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Metode Observasi	54
2. Metode Interview	54
3. Metode Dokumentasi	56
F. Tahapan Analisis	56
1. Reduksi Data	56
2. Display Data	56
3. Verifikasi	56
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	58
A. Kondisi Umum Masyarakat Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan	58
1. Aspek Demografi dan Geografi	58
2. Aspek Pendidikan	62
3. Kondisi Agama	62
4. Keadaan Sosial Masyarakat	63
B. Latar Belakang Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam	64
1. Sejarah Singkat Madrasah	64
2. Profil Madrasah	64

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	65
4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam	66
5. Keadaan Siswa	67
6. Keadaan Guru dan Pegawai Mi Darus Salam	68
7. Sarana dan Prasarana	70
C. Analisis Data	71
1. Partisipasi Masyarakat Di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam	
a. Partisipasi masyarakat dalam pembiayaan dan penyedia sarana dan prasarana	71
b. Upaya-upaya yang dilakukan antara Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dan masyarakat Desa Pesanggrahan	72
2. Analisis Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan	74
a. Proses Pembelajaran	75
b. Sarana dan Prasarana Pendidikan	75
c. Kurikulum	76
d. Tenaga Kependidikan	78
e. Partisipasi Masyarakat	78
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat	79
a. Faktor Pendukung	79
b. Faktor Penghambat	79
BAB V PEMBAHASAN	80

A. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kompetensi	
Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam..	80
1. Partisipasi Masyarakat dalam Pikiran	81
2. Partisipasi Masyarakat dalam Tenaga	81
3. Partisipasi Masyarakat dalam Sarana Prasarana	81
4. Partisipasi Masyarakat dalam Penyedia Sarana Prasarana ...	81
B. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas	
Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam..	86
1. Komitmen Masyarakat terhadap Agama	87
2. Pandangan Masyarakat terhadap Eksistensi Madrasah	88
3. Pandangan Masyarakat terhadap Ulama	89
BAB VI KESIMPULAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
C. Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Pesanggrahan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Data Penduduk Desa Pesanggrahan Berdasarkan Ekonomi Masyarakat

Tabel 4.3 Data Penduduk Desa Pesanggrahan Berdasarkan Umur

Tabel 4.4 Data Penduduk Desa Pesanggrahan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5 Jumlah Sarana Pendidikan

Tabel 4.6 Sarana Peribadatan

Tabel 4.7 Profil Madrasah

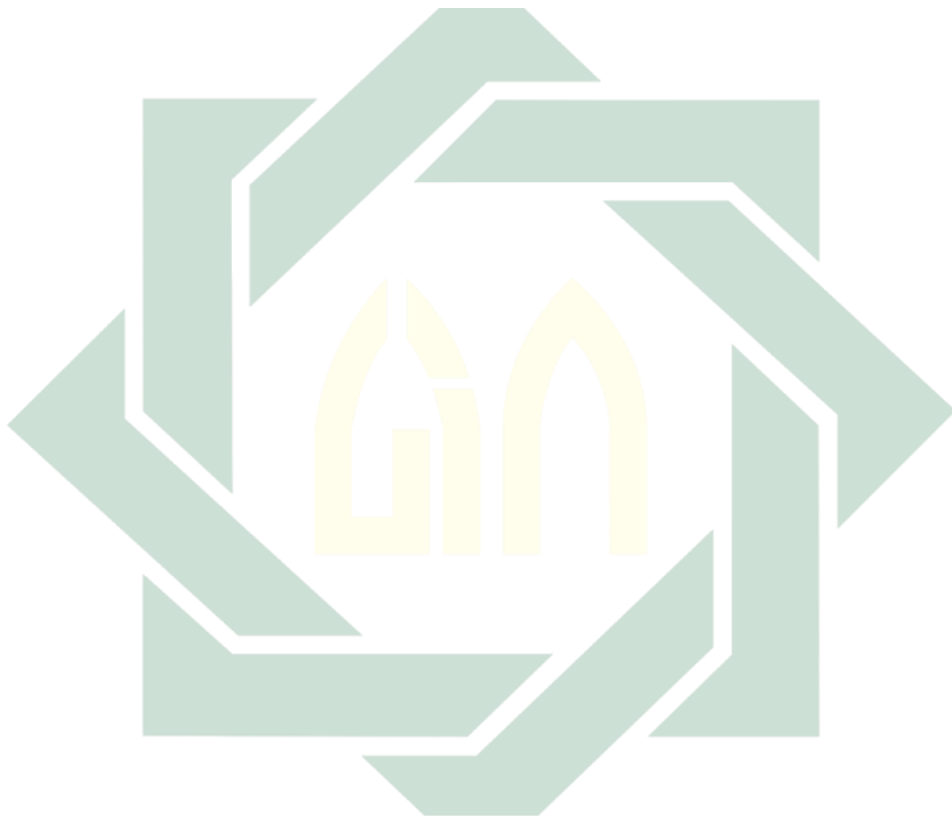
Tabel 4.8 Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Tahun Pelajaran 2020-2021

Tabel 4.9 Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam

Tabel 4.10 Data Guru dan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian
3. Lembar Bimbingan Skripsi
4. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi masyarakat merupakan peran serta atau keikutsertaan dan keterlibatan seseorang secara perseorangan atau berkelompok dalam suatu kegiatan. Conyer (1984) menjelaskan bahwa pendekatan dalam partisipasi masyarakat adalah adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembangunan.¹

Masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun kewajibannya adalah memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan bisa meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan.

Orang tua memiliki banyak pilihan dalam menentukan pendidikan bagi anaknya. Yaitu memilih pendidikan anaknya di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pondok Pesantren atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Hal ini dipengaruhi oleh minat dan motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Dengan harapan agar anaknya berhasil dan memiliki kepribadian yang baik.

¹ Mansyur Ramly, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 1986), h. 185

Orang tua dan masyarakat dalam hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan mempunyai peran yang penting sebagai mitra sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan.

Pendidikan adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.²

Pendidikan Islam sendiri dalam pengertiannya bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim. Pendidikan harus ditunjukkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia.³

Pendidikan mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas modal insani. Kesadaran akan pendidikan sebagai proses mencerdaskan bangsa telah mendorong masyarakat untuk melakukan perbaikan mutu.⁴

Pendidikan merupakan bagian integral dari masyarakat dan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga ataupun dilingkungan masyarakat, lembaga formal atau non-formal. Peralihan bentuk pendidikan informal ke formal

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1996), h. 62

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62

⁴ Mansyur Ramly, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 1986), h. 182

memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah. Perkembangan dari pendidikan tidak akan lepas dari peran atau partisipasi masyarakat terutama orang tua siswa melalui cara-cara yang demokratis, karena makin tinggi partisipasi maka makin besar rasa memiliki, sehingga makin besar pula rasa tanggung jawab terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Potensi-potensi yang dimiliki peserta didik adalah potensi dasar atau fitrah manusia yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt kelak di akhirat.⁵ Artinya manusia memiliki berbagai potensi yang harus dibimbing dan dilatih agar dapat tumbuh, berkembang dengan baik dan sempurna. Salah satu usaha untuk mengembangkan potensi manusia yaitu pendidikan.

Perkembangan potensi-potensi manusia dimulai dari keluarga. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tuanya, karena itu harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima.⁶

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ (رواه مسلم)⁷

“Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kepada orang tuanyalah yang menjadikan mereka yahudi, nasrani, dan majusi” (HR. Muslim)

⁵ Usman Abu Bakar, Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005), h. 25

⁶ Chabibi Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 104

⁷ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, Juz. 2 (Dar al-Fikri: 2000), h. 97

Seorang anak yang dilahirkan oleh orang tuanya (Ibu) dalam keadaan fitrah atau suci. Bagaikan lembaran kain purih yang bersih dan belum terkena debu ataupun kotoran apapun. Tergantung si pemiliknya akan dibuat atau dimodel apa kain tersebut. Begitu juga anak, akan dijadikan Yahudi, Nasrani maupun Majusi, merupakan tanggungjawab orang tua mereka sendiri.

Ketika anak semakin bertambah usianya dan membutuhkan perkembangan pendidikan terhadap anaknya. Oleh karena itu orang tua (keluarga) memilih sekolah/madrasah sebagai penanggung jawab pendidikan terhadap anaknya.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari, oleh dan untuk masyarakat. Keberadaannya sudah berjalan cukup lama sekalipun berstatus swasta yang didirikan oleh yayasan dan sebagian lainnya dipegang oleh organisasi sosial keagamaan. Namun ada juga Madrasah Ibtidaiyah yang notabene Negeri dikelola oleh pemerintah akan tetapi masih relatif sedikit untuk memenuhi harapan masyarakat.

Pengelolaan madrasah sebagai pendidikan formal masih tertinggal bila dibandingkan dengan pengelolaan pendidikan umum setingkat yang berada dibawah kementerian pendidikan nasional. Salah satu kelemahannya yaitu terlalu banyaknya mata pelajaran yang diajarkan, kualitas guru yang rendah, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang, serta para siswa kebanyakan dari keluarga kurang mampu.⁸

⁸ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 147-148

Proses pendidikan di Madrasah dipengaruhi juga oleh adanya lingkungan masyarakat. Artinya lingkungan masyarakat juga memiliki peranan dalam pendidikan. Apabila lingkungan masyarakat mendukung akan keberadaan Madrasah maka proses pendidikan akan berjalan dengan efektif dan berkualitas, baik umum maupun agama Islam akan lebih bagus. Sehingga pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam bisa menjadi alternatif pendidikan modern.

Semakin banyak siswa, maka akan semakin banyak pula tenaga kependidikan, sarana dan prasarana lain yang di butuhkan dalam proses pembelajaran. Untuk MI Darus Salam membutuhkan banyak Sumber Daya Manusia atau tenaga kependidikan yang professional dan kepedulian masyarakat yang sadar akan pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah tersebut dengan berpartisipasi.

Berdasarkan gambaran diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pentingnya partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dalam sebuah skripsi yang berjudul: **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUS SALAM DESA PESANGGRAHAN KECAMATAN KWANYAR KABUPATEN BANGKALAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salan Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salan Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kompetensi pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, maka diharapkan peneliti dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, yaitu:

1. Secara teoritis

- a. Diharapkan memberikan kontribusi ilmiah mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Secara praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas pemahaman tentang bagaimana menjadi guru yang bisa meningkatkan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.

b. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pikiran, masukan, dan koreksi diri agar sekolah tersebut lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu salah satunya dengan lebih meningkatkan peran masyarakat di dalamnya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah sebagai wawasan keilmuan untuk pemikiran dan acuan ke depan untuk mengelola Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Desa Pesanggrahan,

Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan menjadi maju dan berkembang menjadi lebih baik.

d. Bagi Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka diperlukan definisi dari istilah-istilah dalam judul “Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Mendukung Pencapaian Kompetensi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesangrahan Kwanyar Bangkalan” antara lain sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat

Istilah partisipasi mengandung arti keikutsertaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:679), partisipasi adalah “sejumlah orang yang turut berperan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta”.⁹

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁰

⁹ Mansyur Ramly, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 1986), h. 189

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 143-147

Sedangkan partisipasi masyarakat merupakan peran serta atau keikutsertaan dan ketertiban seseorang secara perorangan atau berkelompok dalam suatu kegiatan.¹¹

2. Kualitas Pendidikan Agama Islam

a. Kualitas

Kualitas/mutu adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah.¹²

b. Pendidikan Agama Islam

Secara istilah, beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Abdurrahman Saleh Abdullah

Pendidikan adalah proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan jalan-jalan tertentu sesuai dengan kemampuan mereka yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang paling tinggi.¹³

2) Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh di pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

¹¹ Mansyur Ramly, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 1986), h. 185

¹² Jeromes S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 7

¹³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainudin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. ke 3, h. 15

anak si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain yang harus didahulukan dalam pembelajaran PAI adalah penanaman nilai keimanan yang teguh. Sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama.

Namun pendidikan agama Islam di sekolah/lembaga pendidikan bukanlah pengajaran pengetahuan agama dan praktik ibadah semata, akan tetapi yang terpenting adalah membentuk budi pekerti yang luhur, sehingga pendidikan agama menekankan pada moral dan spiritual.¹⁵

3. Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam

Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam merupakan madrasah yang berada di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Darus Salam.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 19

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. 6, h. 386

Dalam penelusuran, belum ditemukan hasil penelitian atau karya yang secara spesifik mengenai partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Terdapat beberapa penelitian yang hampir sama:

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Mochammad Iskarim, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Strategi Pembelajaran PAI dalam Pencapaian Kompetensi Siswa (Studi tentang Pembelajaran PAI di SMA Wahid Hasyim Tersono Batang)”
2. Skripsi oleh Muhammad Umar, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Islam Agama Negeri Salatiga yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Batur 01, Batur Wetan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang”
3. Skripsi oleh Heru Juabdin Sada, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam”

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam

penelitian ini sehingga dapat memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Berikut ini sistematikanya:

Adapun di**BAB I**: memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya di**BAB II**: memuat kajian pustaka, yang menguraikan tentang tinjauan partisipasi masyarakat, selanjutnya tinjauan tentang kualitas Pendidikan Agama Islam. Dilanjutkan tinjauan terakhir adalah tentang partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Kemudian di**BAB III**: memuat metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, teknik penentuan subyek dan obyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan proses analisis data. Kemudian di**BAB IV**: memuat penyajian dan data hasil penelitian. Kemudian di**BAB V**: memuat pemaparan hasil analisis mengenai kualitas Pendidikan Agama Islam di partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Dan yang terakhir di**BAB VI**: memuat penutup, bab ini didalamnya berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran,

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi

Istilah partisipasi mengandung arti keikutsertaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:679), partisipasi adalah “sejumlah orang yang turut berperan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, dan peran serta”. Maksud partisipasi disini adalah keikutsertaan, peran serta, atau keterlibatan seseorang baik secara perorangan maupun sebagai kelompok dalam suatu kegiatan tertentu.¹⁶

b. Pengertian Masyarakat

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Kecuali istilah yang paling lazim, yaitu masyarakat, ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsue-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Keenam istilah tersebut itu beserta konsepnya, syarat-syarat pengikatnya, serta ciri-ciri lainnya.

¹⁶ Mansyur Ramly, *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 1986), h. 189

Masyarakat seperti tersebut diatas, istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.

Tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan tersebut yaitu pola tingkah tersebut yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu dan pola tersebut bersifat kontinyu dalam arti sudah menjadi adat istiadat yang khas. Suatu masyarakat manusia harus juga mempunyai ciri yang lain yaitu suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan yang khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya.

Menurut uraian di atas, definisi masyarakat bisa jadi dikemukakan sebagai berikut: Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁷

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), h. 143-147

Adapun pengertian lain dari masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹⁸

Masyarakat adalah kesatuan yang selalu berubah. Alasan untuk hidup adalah karena proses sosial telah menyebabkan perubahan seperti itu. Di masa normal, orang tahu bahwa ada kehidupan yang tertib, keamanan adalah kebebasan yang diperoleh melalui pengorbanan Anggotanya, baik secara paksa maupun sukarela. Pengorbanan disini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang, untuk mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan (negara, perkumpulan, dan sebagainya), dengan sukarela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsyafan akan persaudaraan dalam kehidupan bersaudara (desa berdasarkan adat dan sebagainya).¹⁹

Menurut Soerjono Soekanto, ada 4 unsur yang terdapat dalam masyarakat yaitu:

- a. Adanya manusia yang hidup bersama (dua atau lebih).

¹⁸ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 47

¹⁹ Ibid., h. 50

- b. Mereka bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sistem komunikasi dan tata cara pergaulan lainnya.
- c. Memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan.
- d. Merupakan sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan.²⁰

Partisipasi masyarakat adalah partisipasi atau partisipasi individu atau kelompok dalam kegiatan. Conyer (1984) menjelaskan bahwa metode partisipasi masyarakat adalah partisipasi langsung masyarakat dalam proses pembangunan. Kerja sama dengan orang tua biasanya diartikan sebagai upaya orang tua untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan mendukung anak-anaknya belajar di rumah, mengawasi kegiatan anak di luar sekolah, mengkomunikasikan dengan anak apa yang telah dipelajari di sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah yang sesuai dan komunikasi dengan guru / staf sekolah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna partisipasi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung merupakan bentuk partisipasi, partisipasi atau dukungan sebagai anggota masyarakat dan sekolah pada saat sekolah menyelenggarakan pendidikan.²¹

²⁰ Ari H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 4-5

²¹ Mansyur Ramly, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 1986), h. 185

Menurut penulis yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah dalam keterlibatan emosionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung dan melakukan kegiatan atau aktifitas yang menimbulkan suatu perubahan atau perbaikan guna mencapai suatu tujuan yang direncanakan, sehingga dapat menghasilkan bentuk Lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginan atau tuntutan masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam segala kegiatan atau organisasi sosial termasuk didalamnya adalah peningkatan kualitas pendidikan Islam mempunyai dasar yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan yang mendorong kemauan atau Tindakan masyarakat terhadap suatu masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan-kegiatan perencanaan pendidikan dan kegiatan-kegiatan pendidikan pada umumnya tidak pernah bisa dilepaskan dari masyarakat, terutama masyarakat di sekitarnya. Sebab ada hubungan saling memberi, saling mendukung dan saling menguntungkan antara Lembaga pendidikan dan masyarakat. Itu pula sebabnya mengapa “masyarakat diharapkan ikut tanggung jawab terhadap kemajuan dan kelancaran proses pendidikan dalam Lembaga

dan Lembaga pendidikan diharapkan berkerja sama secara erta dengan masyarakat”.²²

Ada hubungan saling memberi dan saling menerima antara Lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya. “Lembaga pendidikan merealisasi apa yang dicita-citakan oleh warga masyarakat tentang pengembangan para siswa, karena itu masyarakat berpartisipasi dan setia kepadanya”.²³

Partisipasi masyarakat terhadap sekolah, apakah berwujud material atau spiritual, juga jelas berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan pendidikan disekolah melibatkan berbagai komponen, baik manusiawi maupun non manusiawi. Berfungsinya proses penyelenggaraan pendidikan disekolah-sekolah, dalam kenyataannya tergantung pada kualitas dan kuantitas komponen manusiawi, fasilitas dana dan perlengkapan pendidikan. Hubungan pengaruh timbal antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kualitas pendidikan sekolah-sekolah, memnuntut adanya jalinan hubungan yang dimaksud realisasinya bisa diwujudkan didalam berbagai bentuk jalinan. Dalam hubungan ini, “sangat diperlukan persepsi yang benar dan tanggung jawab masyarakat terhadap eksistensi pendidikan persekolahan”.²⁴

²² Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipasi dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 207-208

²³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 191

²⁴ Tim dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 183

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam pendidikan harus ada Kerjasama antara sekolah dan masyarakat demi kelangsungan suatu Lembaga “Pentingnya Kerjasama atau hubungan timbal balik anatar sekolah dengan masyarakat, maka penting pula direalisirnya berbagai bentuk dan cara pelaksanaannya”.²⁵ Untuk itu, dalam hal ini masyarakat dapat mewujudkan kualitas pendidikan Islam yang meliputi pendanaan, pengadaan barang atau sarana prasarana, tenaga dapat diwujudkan dalam bentuk gotong royong, pemikiran dari tokoh masyarakat, serta kurikulum dan guru.

a. Partisipasi masyarakat dalam bentuk dana

“Kita tahu, bahwa pengelola program pendidikan disekolah-sekolah membutuhkan topangan dana yang tidak sedikit, dan hal tersebut, sedikit banyak ikut mempengaruhi mutu program dan hasil pendidikan”.²⁶ Dalam hal ini Sutari Imam Bunaridib dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* menyatakan bahwa, “Tugas masyarakat didalam pendidikan ialah membiayai sekolah atau pendidikan”.²⁷

Masyarakat menyumbangkan dana dalam rangka pembangunan sebuah Lembaga pendidikan sudah menjadi kebiasaan, akan tetapi partisipasi masyarakat dalam bentuk dana ini para pemimpin cenderung mengambil kebijakan untuk tidak

²⁵ Ibid., h. 186

²⁶ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 77

²⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1995), h. 134

membatasi, agar penduduk yang ekonominya pas-pasan tidak merasa keberatan jika dimintai sumbangan. Dalam arti berapa besar dana yang harus disumbangkan adalah tergantung kemampuan ekonomi sekarang.

Dari sini dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengadaan dana sangat penting demi kelangsungan pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitasnya.

b. Partisipasi masyarakat dalam bentuk sarana prasarana

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam, masyarakat disamping menyumbangkan dana dan tenaga, juga dapat menyumbangkan dalam bentuk barang. Dalam hal ini “masyarakat dapat menyediakan perlengkapan belajar yang dibutuhkan untuk belajar dilembaga pendidikan dan membantu fasilitas-fasilitas belajar yang dibutuhkan Lembaga dalam memajukan proses belajar mengajar”.²⁸

Masyarakat yang menyumbangkan barang biasanya masyarakat yang berdagang dan masyarakat yang berstatus ekonomi lebih tinggi. Masyarakat desa disamping nelayan juga ada yang berdagang, pegawai bahkan bekerja diluar negeri. Adapun sumbangan yang diberikan dapat berupa bahan bangunan, alat bangunan, dan sarana prasarana pendidikan.

c. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga

²⁸ Pidarta, *Manajemen...*, h. 199

“Masyarakat desa mempunyai ciri khas yaitu gotong royong. Begitu juga dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, dalam hal ini Islam sangat memperhatikan sifat-sifat gotong royong dan persatuan. Karena selama masyarakat melakukan hal itu akan menjadi kokoh juga memperingatkan segala tanggung jawabnya”.²⁹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Adapun faktor yang melatarbelakangi partisipasi masyarakat Desa Pesanggrahan, antara lain:

a. Komitmen terhadap agama

Masyarakat Desa Pesanggrahan mayoritas beragama Islam, sebagai konsekuensi terhadap keberagamannya yaitu dengan mengamalkan ajaran agama Islam seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian mereka selalu berusaha menjalankan perintah agama demi kemajuan agama Islam. Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam sebagai Lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang dilandasi pemahaman Islam seperti di atas tentunya sudah sewajarnya menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam sangat diperhatikan oleh masyarakat Desa Pesanggrahan, karena menyangkut aspek-aspek pengalaman ajaran-ajaran Islam.³⁰

²⁹ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1981), h. 179

³⁰ H. Moh. Nor, Ketua Komite Sekolah, Wawancara Pribadi, Bangkalan 17 Januari 2021

Komitmen terhadap agamalah yang sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dan utama, ini disebabkan komitmen agama akan menjadi partisipasi ikhlas, artinya dalam mengerjakan sesuatu itu dengan kesadaran diri sendiri, tanpa pamrih dan mengharap ridho Allah Swt. Kepedulian masyarakat Desa Pesanggrahan terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dipicu oleh kesadaran dari masyarakat sebagai masyarakat muslim, dan rasa tanggung jawab dalam pendidikan.

b. Kehidupan Beragama Masyarakat

Kegiatan keagamaan di madrasah ikut mewarnai kehidupan beragama di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam. Yaitu adanya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), penerimaan zakat fitrah, Latihan tilawah Al-Qur'an, dan tartil Qur'an. Kesadaran masyarakat di desa Pesanggrahan akan pendidikan cukup tinggi. Oleh karenanya senantiasa memperhatikan pendidikan anak-anaknya khususnya yang mendapatkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam.

Melihat kegiatan begitu banyak dalam hal keagamaan, banyak orang tua dari siswa yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini semata-mata agar anaknya mendapatkan ilmu agama Islam yang lebih dan dapat menunjang pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam.

c. Faktor tingkat pendidikan masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat akan menentukan perilaku dan cara berfikirnya dalam mengambil keputusan serta mendapatkan status sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang berpengetahuan tinggi lebih banyak memberikan sumbangan pikiran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, begitu juga sebaliknya masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan mengambil sikap pasif dan cenderung mengekor.

Hj. Nursyamsiyah Yusuf dalam bukunya Buku Ajar Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa, “pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi baik didalam masyarakat, mungkin tinggi pendidikan yang diperoleh mungkin besar harapan untuk mencapai tujuan itu”.³¹

Maka tingkat pendidikan seseorang sangat jelas sangat mempengaruhi terhadap tindakannya dalam bermasyarakat termasuk cara berfikirnya, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin besar pula kesadaran dan usahanya dalam berpartisipasi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam.

B. Kualitas Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

³¹ Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2000), h. 107

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2012 adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.³²

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.

Pola perkembangan manusia dan terjadinya alam semesta dalam proses ini terjadi pada hukum alam "*sunnatullah*" yang ditetapkan oleh Allah.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilaman berlangsung melalui proses kearah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya.³³

Pendidikan pada dasarnya adalah proses peningkatan kualitas hidup. Melalui proses ini diharapkan manusia dapat memahami makna dan hakikat kehidupan, serta bagaimana menjalankan tugas kehidupan dan

³² <https://ngada.org/bn232-2012.htm#:~:text=Pendidikan%20keagamaan%20Islam%20adalah%20pendidikan,dan%20mengamalkan%20ajaran%20agama%20Islam>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2021, pukul 21:07 WIB

³³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 11

kehidupan dengan benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.³⁴

Menurut Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan seluruh umat manusia, pikiran dan hatinya, jiwa dan raganya, akhlak dan ketrampilan. Karena itu, pendidikan Islam mempersiapkan umat manusia untuk hidup dalam keadaan damai dan perang, dan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan sakitnya.

Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), *to the will of god* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti *peace*, yaitu: damai, aman, dan Sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan Sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu adalah Islam yang dibawa oleh seluruh Nabi, dari sejak

³⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2

Nabi Adam As. Hingga Nabi Muhammad SAW. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ

مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Ibrahim bukan seorang Yahudi bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia termasuk golongan orang-orang musyrik.” (QS. Ali Imran;67)

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُّسْلِمُونَ

Artinya:”Katakanlah (hai orang-orang mukmin):”Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan anak-anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kamu hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah;136)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, terlihat bahwa Islam merupakan misi yang dibawa oleh seluruh Nabi, yaitu misi suci, agar manusia patuh dan tunduk serta berserah diri kepada Allah SWT.³⁵

Menurut Yusuf al-Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

³⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 32-33

Semua pengertian diatas global. Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam”.³⁶

Namun pendidikan agama Islam di sekolah/Lembaga pendidikan bukanlah pengajaran pengetahuan agama dan praktik ibadah semata, akan tetapi yang terpenting adalah membentuk budi pekerti yang luhur, sehingga pendidikan agama menekankan pada moral dan pendekatan spiritual.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam secara principal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yakni penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fisik manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium II*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6

Dasar pendidikan selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah, atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan agama Islam dapat diletakkan didalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.³⁷ Kerangka sosial yang dimaksud adalah dasar yang diletakkan sesuai dengan hukum ataupun undang-undang yang dikembangkan dimana pendidikan agama Islam itu dilaksanakan.

Pendidikan agama Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional diselenggarakan menjadi satu rangkaian dalam sistem pendidikan nasional, oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam diperlukan dasar-dasar yang kuat guna penopang dan sebagai landasan, dimana akan memberikan kekuatan untuk bergerak dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Untuk memberikan penjelasan lebih detail, disini akan dipaparkan dasar-dasar pendidikan agama Islam sesuai dengan sudut tinjauannya

³⁷ Prof. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Baru, 1999), h. 9

sebagai sub sistem pendidikan nasional, yakni: dasar yuridis, dasar religious dan dasar sosial psikologis.³⁸

c. Dasar yuridis

Disini yang dimaksud dengan dasar yuridis ialah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama, karena Indonesia adalah negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan agama harus berdasarkan pada hukum (undang-undang) yang berlaku. Untuk itu perlu ditinjau hal-hal yang berkaitan dengan hukum yang melandasi pelaksanaan pendidikan agama, dalam hal ini ada beberapa landasan, yakni:

1) Landasan ideal

Yakni dasar dari falsafah negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya beragama.³⁹

Terwujudnya kehipan bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi suatu cita-cita yang (idiil) bagi seluruh para pemikir negara republic Indonesia. Cita-cita ini dituangkan dalam UUD 1945 sehingga disebut landasan idiil, yang mengandung nilai-nilai dasar.⁴⁰

³⁸ Dra. Zuhairini, Drs. Abdul Ghafir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ussha Offset Printing, 1987), h. 21

³⁹ Ibid., h. 22

⁴⁰ Drs. H. M. Chabib Toha, MA., Drs. Abdul Mu'thi M. Ed., *PBM PAI disekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendiidkan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 60

Kehidupan keagamaan dimulai beberapa kali dalam UUD 1945. Pertama dalam pembukaan UUD 1945 (a) alenia ketiga: “Atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa”. (b) alenia keempat: “Negara Republik Indonesia berdasar kepada Tuhan Yang Maha Esa (sila pertama Pancasila).⁴¹

2) Landasan struktural

Yakni dasar dari Undang-undang dasar 1945 dalam bab XI, pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴²

Dalam pasal satu mengandung pengertian bahwa semua warga negara tanpa kecuali harus memiliki agama. Jadi, setiap warga negara wajib memiliki agama atau kepercayaan dan apabila orang tersebut tidak bersedia untuk beragama atau mempunyai kepercayaan, maka seyogyanya ia tidak usah menetap di Indonesia, sedangkan dalam pasal dua memberikan penjelasan bahwa negara dalam hal ini pemerintah menjamin kemerdekaan para penganut agama masing-masing untuk melaksanakan agamanya.

3) Landasan operasioanal

⁴¹ Ibid., h. 61

⁴² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus*, h. 22

Yang dimaksud dengan dasar operasional ialah dasar yang langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia seperti disebutkan pada TAP MPR No. IV/MPR/1978 jo Tap MPR No II/MPR/1983 tentang GBHN.⁴³

Pendidikan agama dimasukkan dalam setiap Lembaga sekolah yang ada seperti sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah umum, dimana pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib ada.

d. Dasar religius

Yang dimaksud dasar religius disini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun hadits, menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan adalah sebuah perintah dari Allah dan merupakan ibadah bila melaksanakannya.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang isinya mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan, perintah ini digambarkan dengan berbagai perumpamaan dalam Al-Qur'an tentang ciptaan Allah yang ada dilangit maupun yang ada di bumi. Banyak juga ayat yang menyatakan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia wajib menjunjung

⁴³ Ibid., h. 23

dan senantiasa mendo'akan kepada kedua orang tuanya.⁴⁴ Seperti firman Allah Swt dalam surah An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah.” (QS. An-Nahl; 125)

e. Dasar sosial psikologis

Semua manusia didalam hidupnya didunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa didalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengalami adanya suatu Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang primitive maupun pada masyarakat yang sudah modern, mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat yang Maha Kuasa.⁴⁵

Pendidikan selalu melibatkan aspek sosial yang semuanya terkait dengan proses dimana diadakannya pendidikan itu sendiri yang meliputi lingkungan pendidikan yang ada, dimana kesemuanya merupakan sebuah sistem yang saling terkait yang tidak dapat dipisahkan, disamping itu juga diperlukan aspek psikologis yang merupakan aspek yang terkait dengan aspek kejiwaan manusia.

⁴⁴ Drs. Muntholiah, M. Pd., *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Cirebon: Gunung Jaati Offset, 2002), h. 19

⁴⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus*, h. 25

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tersebut terutama tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar.⁴⁶ Proses perkembangan adalah proses yang menentukan untuk melangkah kedepan didalam hidup, sehingga pendidikan memainkan peran yang penting dalam proses perkembangan, dimana pendidikan dan atau hasil yang akan dicapai oleh pendidikan itu sendiri berasal dari proses belajar yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis.

Kajian psikologis yang erta hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan berpikir dan belajar, kecerdasan umum (intellegensi), maupun kecerdasan dalam bidang tertentu atau bakat, yang banyak dipengaruhi oleh kemampuan potensial, namun kemampuan potensial itu hanya akan actual apabila dikembangkan dalam situasi yang kondusif.⁴⁷

Dasar-dasar tersebut akan memberikan gambaran yang jelas tentang arah tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan, dikarenakan tidak mungkin tujuan yang akan dicapai bertentangan dengan dasar ataupun landasan pendidikan yang ada.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁴⁶ Umar Tirta Rahaja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 104

⁴⁷ Ibid., h. 107

a. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum

Pakar-pakar pendidikan agama Islam, seperti Al-Abrasyi mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian yaitu:

- a) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad Saw.
- b) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang professional.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- e) Mempersiapkan peserta didik yang professional dalam bidang Teknik dan pertukangan.⁴⁸

Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalnyaa, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian,

⁴⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 25

pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.⁴⁹

b. Tujuan pendidikan agama islam secara khusus

Disamping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar bersumber dari syari'at Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya.
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.

⁴⁹ Prof. Dr. H. M. Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Refika Aditama, 2010), h. 13-14

- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- 8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

Hasil yang diperoleh melalui proposal tentang konsep dan kurikulum pendidikan Islam pada Konferensi Pendidikan Islam Dunia II yang diadakan pada tahun 1980 menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah terbukti mencapai keseimbangan manusia secara keseluruhan melalui latihan mental, ideologis, intelektual, sensorik dan sensorik. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁵⁰

4. Kualitas Pendidikan Agama Islam

Secara normatif, pendidikan nasional merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Oleh karena itu, penjaminan mutu pendidikan juga menjadi tanggung jawab ketiga unsur tersebut. Menurut Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009,

⁵⁰ Arifi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 16

mutu pendidikan merupakan tingkat kecerdasan hidup bangsa yang dapat dicapai melalui penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Pengambil keputusan pendidikan tidak hanya perlu membahas kualitas pendidikan, tetapi juga harus menetapkan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan merupakan kegiatan sistematis dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.⁵¹

Untuk mendukung terwujudnya model penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tinggi, pimpinan lembaga pendidikan harus mengambil langkah yang lebih efektif, efisien dan produktif. Penyelenggara pendidikan setidaknya dapat memberdayakan lembaganya berdasarkan kondisi dan kapabilitasnya. Para penyelenggara pendidikan setidaknya mampu memberi pupuk secara tepat kepada lembaga yang dianggap sehat dan mengobati lembaganya yang dianggap berpenyakit.⁵²

Pendidikan yang berkualitas mengacu pada pendidikan yang dapat membebaskan siswa dari kebodohan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.

⁵¹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 129

⁵² Ibid., h. 123

Pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*) dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru.⁵³

Pendidikan yang berkualitas mengacu pada pendidikan yang dapat membebaskan siswa dari kebodohan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.

5. Standarisasi Kualitas Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, standar pendidikan Islam baru diatur pada standar lulusan dan standar isi, sedangkan untuk standar-standar yang lainnya masih mengacu kepada peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus Menyusun kurikulum dengan mengacu kepada:

- a. Standar Kompetensi Lulusan

⁵³ Ibid., h. 120

Adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (PP 32/2013 pasal 1 ayat 5).

Juklak baru: Permendikbud no. 54 Tahun 2013.

b. Standar Isi

Adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (pasal 1 ayat 6).

Juklak baru: Permendikbud no. 64 Tahun 2013.

c. Standar Proses

Adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu-satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (pasal 1 ayat 7).

Juklak baru: Permendikbud no. 65 Tahun 2013

d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan (pasal 1 ayat 8).

Juklak lama: Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar yang lain, yang

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (pasal 1 ayat 9).

Juklak lama: Standar Sarana dan Prasarana

f. Standar Pengelolaan

adalah keiteria mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraann pendidikan (pasal 1 ayayt 10)

juklak lama: Standar Pengelolaan

g. Standar Pembiayaan Pendidikan

Adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun (pasal 1 ayat 11).

Juklak lama: Standar Pembiayaan Pendidikan

h. Standar Penilaian Pendidikan

Adalah kriteria mengenai mekanisme prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik (pasal 1 ayat 12)

Kualitas lembaga pendidikan Islam adalah masalah yang paling serius dan kompleks. Rata-rata belum ada lembaga pendidikan Islam yang berhasil mencapai kualitas pendidikannya. Padahal kualitas pendidikan yang menjadi tujuan bersama para pemikir dan praktisi pendidikan Islam bahkan telah ditempuh melalui berbagai cara, metode, metode, strategi, dan kebijakan.

Ada faktor internal sekolah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu kualitas yaitu:

a. Kemampuan guru

Kemampuan dalam arti yang umum dapat dibatasi sebagai “Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.⁵⁴ Sedangkan dalam konteks keguruan, kemampuan tersebut diterjemahkan sebagai “gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti”.⁵⁵ Dengan demikian, suatu kemampuan dalam suatu profesi yang berbeda menuntut kemampuan yang berbeda-beda pula. Sedangkan kemampuan dalam profesi keguruan akan dicerminkan pada kemampuan pengalaman dari kompetensi keguruan itu sendiri.

Apabila disimak makna yang tertuang dalam kaidah kemampuan tersebut maka setiap profesi yang diemban seseorang harus disertai dengan kemampuan, dimana profesi itu sendiri dibatasi sebagai “Suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat”.⁵⁶

⁵⁴ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 12

⁵⁵ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), h. 7

⁵⁶ A. M Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1986), h. 131

b. Sarana dan prasarana ruang kelas

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti Gedung, ruang kelas, meja-kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksudkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.

Menurut Ibrahim Bafadal (2003:2), sarana pendidikan adalah “semua perangkatan peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”.

Wahyuningrum (2004:5), berpendapat bahwa sarana pendidikan adalah “segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai”.

Seorang guru yang professional harus mengetahui fasilitas apa saja yang diperlukan oleh seorang siswa dalam proses belajar, mulai dari sarana dan prasarana yang memadai.

c. Buku-buku pelajaran.⁵⁷

Buku pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam peningkatan

⁵⁷ Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 56

keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan Kesehatan yang disusun berdasarkan standar pendidikan nasional.⁵⁸

Dilihat dari penyajiannya, buku pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam mengajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

Sedangkan faktor lain yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

a. Siswa

Terutama yang menyangkut kesiapan dan motivasi belajarnya.

b. Guru

Terutama menyangkut kemampuan profesional, moral kerja (kemampuan personal, dan kerja samanya (kemampuan sosial).

c. Kurikulum

Terutama menyangkut relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajarannya.

d. Dana, sarana, dan prasarana

Terutama menyangkut kecukupan dan efektivitas dalam mendukung proses pembelajaran.

e. Masyarakat

⁵⁸ B.P Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 25

Terutama menyangkut partisipasi mereka dalam pengembangan program-program pendidikan di sekolah.

C. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Masyarakat memandang sekolah (lembaga pendidikan) sebagai sarana yang meyakinkan untuk mendidik siswa, sehingga masyarakat terlibat dan loyal. Namun hal tersebut tidak akan terjadi secara otomatis, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang belum memahami arti dari lembaga pendidikan, apalagi kondisi sosial ekonomi mereka yang rendah, mereka hampir tidak peduli dengan lembaga pendidikan. Fokus mereka adalah pada kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari.

Untuk mengikutsertakan masyarakat ini dalam pembangunan pendidikan di sekolah, sudah sepatutnya para manajer pendidikan melalui tokoh-tokoh masyarakat aktif menggugah perhatian mereka. Para manajer dapat mengundang para tokoh ini untuk membahas bentuk-bentuk kerjasama dalam meningkatkan pendidikan. Dalam pertemuan ini mereka akan mengadu pendapat, bertukar pikiran, untuk menemukan alternatif-alternatif peningkatan pendidikan. Keputusan diambil secara musyawarah untuk memperoleh alternatif yang baik.

Tidak ada cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui informasi lisan saja. Informasi tersebut perlu dilengkapi dengan pengalaman nyata yang dihadirkan kepada masyarakat guna membentuk

citra pendidikan yang positif di antara mereka. Masyarakat umum pada umumnya memang ingin bukti nyata sebelum mereka memberi dukungan terhadap sesuatu. Begitu pula halnya dengan pendidikan, mereka juga ingin minta bukti. Hal ini perlu diusahakan oleh para manajer pendidikan, misalnya lewat pameran setahun sekali.⁵⁹

Beberapa contoh partisipasi

2. Bentuk Partisipasi

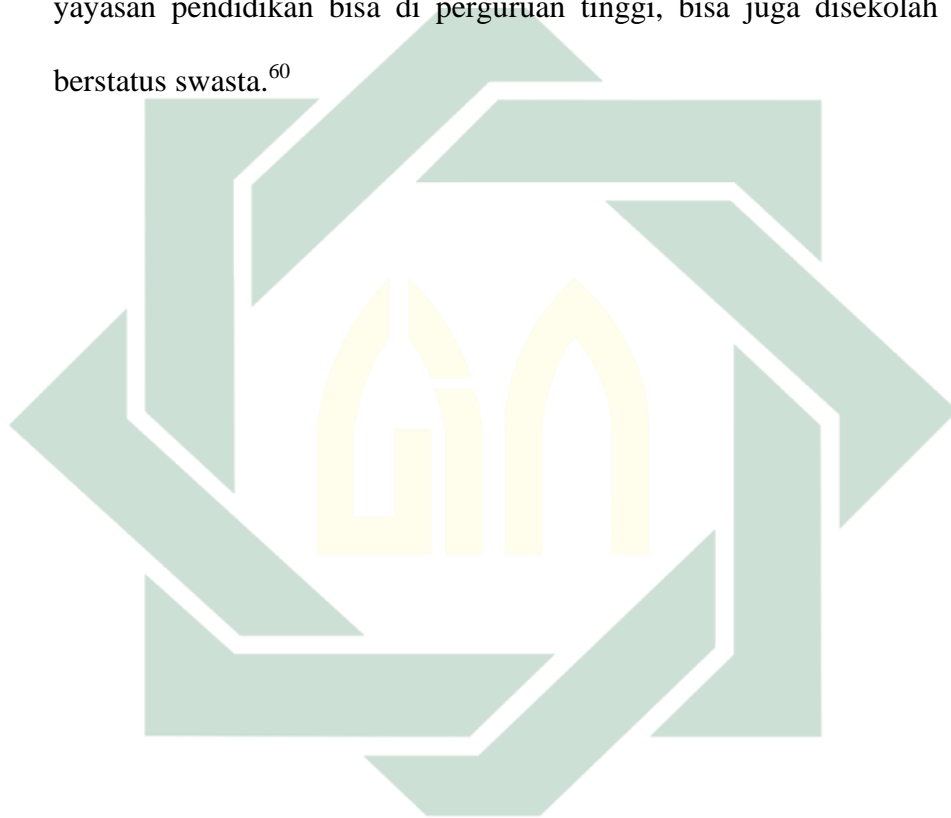
- a. Alat-alat belajar
- b. Dana
- c. Material untuk bangunan
- d. Auditing keuangan
- e. Kontrol terhadap kegiatan kegiatan sekolah
- f. Dan sejenisnya

3. Cara berpartisipasi yang lain:

- a. Ikut dalam pertemuan
- b. Datang ke sekolah
- c. Lewat surat
- d. Lewat telepon
- e. Ikut malam kesenian
- f. Ikut bazar
- g. Dan sejenisnya

⁵⁹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), h. 185-186

Dalam rangka meningkatkan hubungan dan kerjasama antara lembaga pendidikan dan masyarakat, sudah ada beberapa lembaga yang dapat membantu pengelola pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut adalah Komite Sekolah dan Yayasan Pendidikan. Dewan Penyantun bergerak di perguruan tinggi, Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah di sekolah dan yayasan pendidikan bisa di perguruan tinggi, bisa juga disekolah yang berstatus swasta.⁶⁰



⁶⁰ Ibid., h. 188-189

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, peneliti Paartisipasi Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁶¹ Penelitian ini terbatas ada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya meruakan penyingkatan fakta.⁶²

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah (apa adanya) secara holistik tanpa perlakuan manipulatif.⁶³

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 72

⁶² Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 10

⁶³ Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 59

induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶⁴

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan ada kondisi yang alamiah (*natural setting*) , disebut juga metode etnographi, karena ada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁶⁵

B. Teknik Penentuan Subjek atau Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang, benda atau tempat yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.⁶⁶ Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi focus peneliti adalah sebagian elemen yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam yang sekaligus menjadi informan dalam pengumpulan data. Adapun data yang tersaji dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan; yaitu dimulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan tenaga pendidik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang pengambilan datanya berdasarkan pertimbangan peneliti.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9

⁶⁵ Ibid., h. 8

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 11

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang dapat berupa orang, objek, organisasi atau proyek yang akan diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MI Darus Salam. Serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di MI Darus Salam.

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud disini adalah berkenaan dengan proses penelitian, menurut Moleong tahap penelitian ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap sebelum memasuki tahap penelitian. Pada tahap pra lapangan kegiatan yang dilakukan antara lain: penulisan desain penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengelolaan perizinan, eksplorasi dan evaluasi bidang, pemilihan dan penggunaan informan, penyiapan peralatan penelitian, dan memperhatikan masalah etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Adalah tahap sesungguhnya saat berada di lapangan, ada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain memahami latar penelitian

dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan ikut berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, ada tahap analisis data ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan cara diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya, dan berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola data dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tahapan penelitian tersebut di atas dimulai dari tahap Maeda, tahap investigasi lapangan dan tahap analisis data secara berurutan atau bertingkat. Namun dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang ada dalam proses penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya, sering muncul dalam kalimat anjang lebar, yang lain singkat melainkan perlu dilacak kembali maksudnya, dan banyak lagi ragamnya. Dalam kata verbal yang

beragam tersebut perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari menulis hasil observasi, wawancara, atau rekaman, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan.⁶⁷ Jenis data ini merupakan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan.

Adapun data-data yang diperlukan yaitu: jumlah penduduk desa, perekonomian penduduk desa, tingkat pendidikan penduduk desa, jumlah sarana pendidikan, sarana peribadatan, profil madrasah, sejarah singkat madrasah, struktur organisasi madrasah, data siswa, sarana dan prasarana madrasah, data guru dan pegawai madrasah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini peneliti mengambil dari internet, buku, penelitian terdahulu, dan juga dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti.

⁶⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakersarasin, 1996), Cet. VII, h. 29

b. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian berupa sumber data baik yang berasal dari dokumen maupun yang berasal dari obyek manusia.⁶⁸ Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan staffnya yang ada di sekolah yang diteliti yaitu Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hiotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Karena itu, pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai perlu diperhatikan. Dalam penelitian, penggunaan teknik dan alat pengumpulan yang tepat (sesuai) dapat membantu mencapai hasil (pemecahan masalah) yang sah (valid) dan andal (reliable). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum pengumpulan data dilakukan, yaitu:

1. Jenis data yang diperoleh

⁶⁸ <http://rinaldoadi.blogspot.com/2014/12/tahapan-tahapan-penelitian-kualitatif.html>, diunduh tanggal 20 Januari 2021 pukul 11.30

2. Sumber data
3. Cara pengumpulan data
4. Jumlah data yang diperlukan

Dalam prosedur pengumpulan data peneliti menggunakan 3 cara, yaitu: observasi, interview, dan dokumentasi.

1. Metode observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁹

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.⁷⁰

2. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷¹

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145

⁷⁰ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 107

⁷¹ Ibid., h. 113

Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara (interviewer), responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.⁷² Adapun pihak yang diwawancarai yaitu: Kepala Sekolah, Ketua Komite Sekolah, Wali Kelas, dan Wali Murid.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal lebih dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁷³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak menyimak pendapat yang diwawancarai. Berdasarkan analisis jawaban masing-masing responed, peneliti dapat mengajukan pertanyaan selanjutnya yang lebih menitikberatkan pada tujuan tertentu. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan metode ini yaitu pada awal wawancara yang dibicarakan adlah sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tujuan, dan Ketika ada kesempatan untuk bertanya tentang tujuan itu

⁷² Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 71

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 137

adalah untuk tanya segera. Adapun yang menjadi subjek atau narasumber dalam penelitian ini adalah:

- a. Moh. Syafi'i S. Pd
- b. Ummu Kultsum
- c. Badrus Zaman
- d. Suja'i

3. Metode Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata "dokumen" yang berarti barang tertulis. Saat menerapkan metode dokumentasi, peneliti mempelajari objek tertulis, seperti buku, dokumen, peraturan, risalah rapat, catatan harian, dan lain-lain.

F. Tahapan Analisis

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari Kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Display Data

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan lainnya.

3. Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.⁷⁴

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁷⁵

⁷⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 52

⁷⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, h. 104

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Kondisi Umum Masyarakat Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Kwanyar

1. Aspek Demografi dan Geografi

Desa Pesanggrahan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Berada bagian paling barat dari pulau Madura pada posisi $112^{\circ} 40' 06''$ sampai $113^{\circ} 08' 44''$ Bujur Timur dan $6051' 39''$ sampai $7^{\circ} 11' 39''$ Lintang Selatan dengan batas-batas berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sampang.
- c. Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Selat Madura.

Desa Pesanggrahan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Secara administratif, Desa Pesanggrahan terdiri atas 6 dusun, yaitu:

- a. Dusun Pangkalab.
- b. Dusun Kampung Pondok.
- c. Dusun Pengonosan.
- d. Dusun Jaya Sumber.
- e. Dusun Patsegemek.
- f. Dusun Kosadah.

Terdiri dari 3994 jiwa terdiri dari 2040 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1954 berjenis kelamin perempuan. Agama mayoritas yang dianut masyarakat Desa Pesanggrahan adalah agama Islam.

Sarana perhubungan di desa ini meliputi kendaraan angkutan umum dan kendaraan angkutan pribadi. Kendaraan angkutan umum berupa mini bus, ojek, dan becak. Sedangkan kendaraan pribadi berupa mobil, motor dan sepeda genjot. Sarana komunikasi di daerah ini mengikuti perkembangan zaman yang ada yaitu telepon umum, telepon pribadi, handphone, televisi, dan radio. Ortbitasi Desa Pesanggrahan meliputi: jarak dengan Kecamatan Labang ± 15 km, dengan Kabupaten Bangkalan ± 25 km, dengan Propinsi Jawa Timur ± 26 km.

Table 4.1

Jumlah Penduduk Desa Pesanggrahan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2040
2	Perempuan	1954
	Jumlah	3994

Table 4.2

Data Penduduk Desa Pesanggrahan Berdasarkan Ekonomi Masyarakat

No	Kategori pengangguran	Jumlah (orang)
1	Angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	275
2	Usia 18-56 tahun yang masih dan tidak sekolah	146
3	Usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	105
4	Usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	102
5	Usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	90
6	Usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	43
7	Usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	7
	Jumlah	768

Table 4.3

Data Penduduk Desa Pesanggrahan Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur Pendidikan	Jumlah
1	0-3 tahun	205 orang
2	4-6 tahun	296 orang
3	7-12 tahun	423 orang
4	13-15 tahun	346 orang
5	16-18 tahun	350 orang

6	19 tahun-keatas	2374 orang
	Jumlah	3994 orang

Table 4.4

Data Penduduk Desa Pesanggrahan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Playgroup	56
2.	Taman Kanak-kanak	100
3.	SD/Sederajat	210
4.	SMP/Sederajat	155
5.	SMA/Sederajat	170
6.	Akademi (D3)	15
7.	Sarjana (S1)	20

Adapun laporan sarana pendidikan yang terdapat di Desa Pesanggrahan adalah sebagai berikut:

Table 4.5

Jumlah Saran Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	2

2.	TK	4
3.	SD	2
4.	MI/MI Muhammadiyah	1
5.	SMP/MTs	3
6.	SMA/MA/SMK	3

2. Aspek Pendidikan

Masyarakat desa Pesanggrahan bisa dikatakan baik dan peduli terhadap pendidikan

Desa Pesanggrahan memiliki 3 (tiga) unit Sekolah Dasar (SD) berstatus Negeri dan 1 (satu) Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah berstatus swasta yang dimiliki oleh Yayasan Darus Salam, dan 2 (dua) unit Taman Kanak-kanak.

3. Kondisi Agama

Kondisi keagamaan desa Pesanggrahan termasuk desa yang dihuni oleh orang muslim, karena berdasarkan data dari data pemerintahan desa Pesanggrahan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk desa Pesanggrahan semuanya beragama Islam.

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di desa Pesanggrahan adalah sebagai berikut:

Table 4.6

Sarana Peribadatan

No	Jenis sarana ibadah	Jumlah
1	Masjid	4
2	Musholla	7
3	TPQ/TPA	3

4. Keadaan Sosial Masyarakat

a. Adat Istiadat

Masyarakat yang tinggal di desa Pesanggrahan termasuk dalam masyarakat dengan keadaan kegiatan sehari-hari dalam melakukan kegiatan yang sifatnya social, gotong royong dan keagamaan yang mengutamakan persatuan dan kerukunan antar tetangga yang satu dengan lainnya. Hal ini terbukti apabila ada salah seorang anggota masyarakat atau tetangga yang mengadakan hajatan mereka sama-sama membantu, begitu pula bila terkena musibah (meninggal dunia) mereka juga Bersama-sama membantu baik secara moril maupun matril tidak pandang bulu baik rakyat biasa, kaya dan miskin semua dibantu.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pesanggrahan

Desa Pesanggrahan dipimpin oleh kepala desa dibantu oleh aparat dengan struktur organisasi sebagai berikut:

- Kepala desa : Khoirul
Anam

- Sekretaris desa : Badrus
Zaman
- Kepala urusan pemerintahan : Ahmad
Jaelani
- Kepala urusan pembangunan : Umar
- Kepala urusan pemberdayaan masyarakat : Luthfi
- Kepala urusan kesejahteraan masyarakat : Muzammil
- Kepala urusan umum : Mahfud

B. Latar Belakang Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan

1. Sejarah Singkat Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar berdiri sejak tahun 2003 dibawah naungan yayasan pendidikan Darus Salam yang beralamatkan di Jln. Raya Pesanggrahan No.234 Kec. Kwanyar Kab. Bangkalan. MI Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar telah terakreditasi B (Baik) dengan NSM.11.1.23.52.60.038

2. Profil Madrasah

Tabel 4.7

Profil Madrasah

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	: MI DARUS SALAM
2	Nomer Induk Sekolah	: 11.1.23.52.60.038
3	Propinsi	: Jawa timur

4	Otonomi Daerah	: Bangkalan
5	Kecamatan	: Kwanyar
6	Desa / Kelurahan	: Pesanggrahan
7	Jalan	: Jl. Raya Pesanggrahan No. 234
8	Kode Pos	: 69164
9	Telepon	: 031-3166087
10	Faximile	-
11	Status	: Swasta
12	Akreditasi	: B
13	Surat Keputusan / SK Nomor	
14	Penerbit SK	
15	Tahun Berdiri	: 2003
16	Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
17	Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
18	Lokasi Sekolah	: Pedesaan

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

VISI : Memformulasikan pendidikan umum dan pendidikan agama secara sinergis, selaras dan seimbang.

MISI : Mengelola Lembaga pendidikan yang religious, professional dan handal.

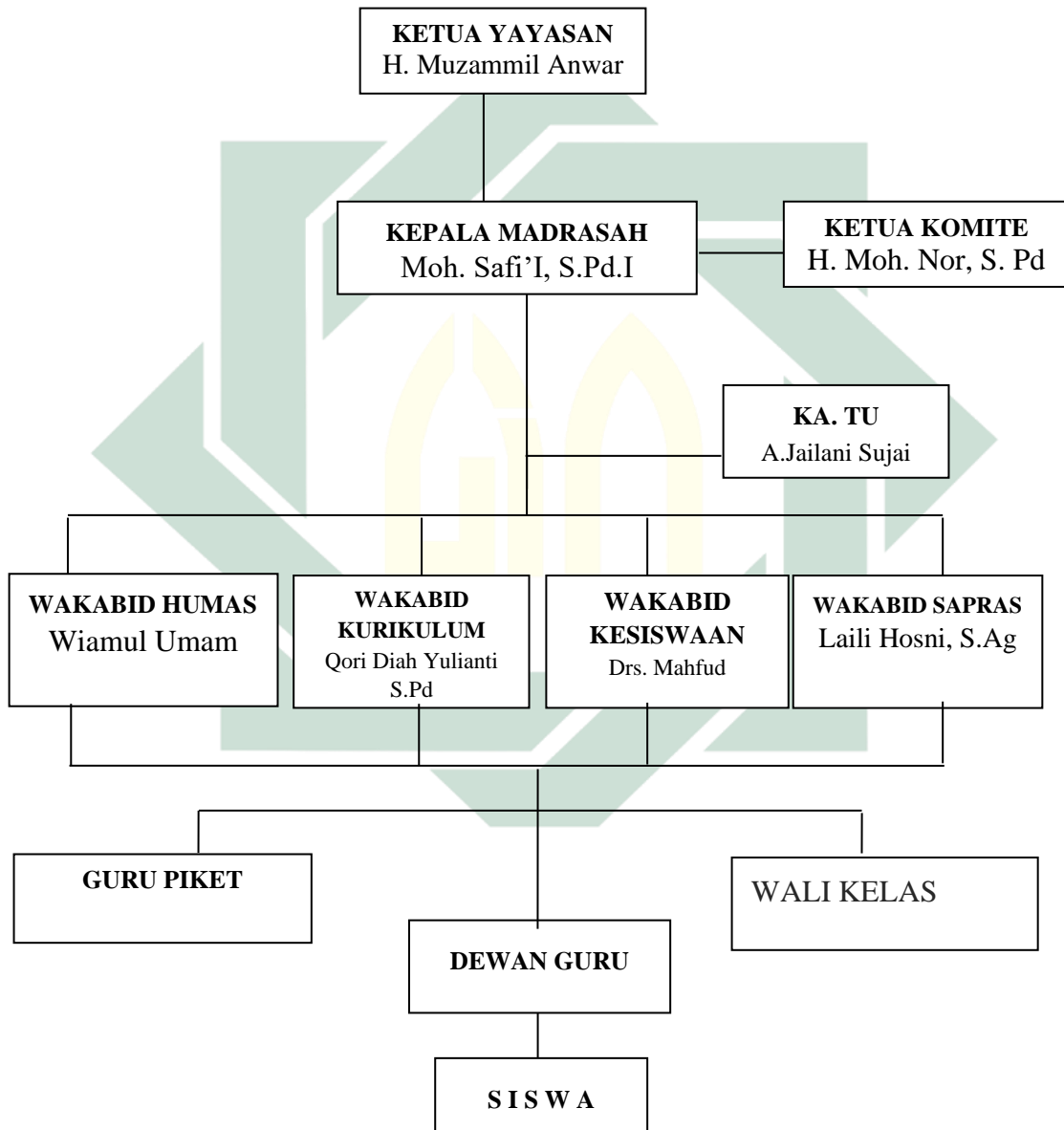
Tujuan : Menciptakan generasi penerus yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam

Gambar Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam
Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan Tahun Ajaran 2020/2021.

BAGAN I

Struktur Organisasi MI Darus Salam



5. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MI Darus Salam Bangkalan sebanyak 60 siswa.

Dengan rincian yang berbentuk table sebagai berikut :

Tabel 4.8

Data Siswa MI Darus Salam Tahun Pelajaran 2020-2021

No	Kelas	Lk.	Pr.	Jumlah	Rombel	Keterangan
1	I	5	5	10	1	
2	II	4	6	10	1	
3	III	6	4	10	1	
4	IV	5	5	10	1	
5	V	5	5	10	1	
6	VI	6	4	10	1	
	JUMLAH	31	29	60	6	

6. Kaadaan Guru dan Pegawai MI Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar

MI Darus Salam memiliki 10 tenaga pengajar Guru Tetap Yayasan (GTY). Para guru yang mengajar rata-rata berpendidikan Strata 1 (S1), dan sebagian yang berkualifikasi Diploma dua (D2) dan SMA/MA.

MI Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan juga memiliki 1 orang tukang kebun dan 1 orang TU, jadi keseluruhan jumlah pengajar dan pegawai sebanyak 12 orang. Rata-rata tenaga pengajar berasal dari

daerah Desa Pesanggrahan, Desa Ketetang, Desa Kwanyar Barat dan Desa Dlemer. Dengan rincian yang berbentuk table sebagai berikut:

Tabel 4.10

Data Guru Dan Pegawai MI Darus Salam tahun 2020-2021

No Urut	Nama, NIP, Tempat dan Tanggal Lahir	L/P	Pendidikan Terakhi	Jabatan di Madrasah ini	Status Kepegawaian
1	MOH. SAFI'I, S.Pd	L	S1 PGSD	KaMad	GTY
2	Drs. MAHFUD	L	S.1	WaKaMad	GTY
3	LAILI HOSNI, S.Ag	L	S1 PAI	Guru Mapel	GTY
4	QORI DIAH YULIANTI, S.Pd	P	S1 PGSD	Guru Kelas VI	PNS
5	MIFTAKHUL JANNAH, S.Pd	P	S1 PGSD	Guru Kelas V	GTY
6	WIAMUL UMAM, SHI.	L	S1 Hukum Islam	Guru Kelas IV	GTY
7	BADRUS RIZAL, S. Pd	L	S1 PGSD	Guru Penjas	GTY
8	MASNUNAH I, A. Ma	P	D2	Guru Kelas II	GTY
9	KISWATUL JAMILAH, S.Pd	P	S1 PGMI	Guru Kelas I	GTY

10	UMMU KULSUM	P	SMA	Guru Kelas III	GTY
11	A. DJAILANI	L	SMP	Ka. TU	GTY
12	M. SOHIB	L	SD	Penjaga/Petu gas Kebersihan	GTY

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.9

Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam

No	Jenis Perabotan Sekolah	Jumlah	Satuan	Kondisi
1.	Meja/kursi Kepala Sekolah	1	Set	Baik
2.	Meja/kursi guru	10	Set	Baik
3.	Meja siswa	100	Buah	Baik
4.	Kursi siswa	75	Buah	Baik
5.	Meja computer	1	Buah	Baik
6.	Lemari kelas	7	Buah	Baik
7.	Rak buku perpustakaan	3	Buah	Baik
8.	Papan tulis/whiteboard	6	Buah	Baik
9.	Papan tulis/blackboard	6	Buah	Baik
10.	Papan data kantor	5	Buah	Baik
11.	Tempat Ibadah	1	Buah	Baik
12.	Toilet	2	Buah	Baik
13.	Ruang kelas	6	Buah	Baik
14.	Komputer	1	Buah	Baik
15.	Laptop	1	Buah	Baik
16.	Televisi	1	Buah	Baik

17.	Printer	1	Buah	Baik
-----	---------	---	------	------

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil interview dengan guru PAI, bagian Humas dan Kesiswaan, serta kepala sekolah pada tanggal 17-20 Januari 2021, maka dapat kami sajikan data sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat Di Madrasah Darus Salam Pesanggrahan

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan atau peran serta masyarakat dalam suatu hal atau urusan terutama pendidikan. Berdasarkan hasil observasi wawancara penulis bahwa selama ini bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam mayoritas masih secara umum, artinya partisipasi yang diberikan tidak langsung kepada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, akan tetapi partisipasi tersebut erat kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yaitu partisipasi masyarakat dalam kepemimpinan, pembelajaran (sebagao tenaga pengajar, penentuan mata pelajaran, kurikulum muatan lokal), pembiayaan dan perlengkapan sarana prasarana pendidikan agama Islam.

a. Partisipasi dalam Pembiayaan dan Penyedia Sarana dan Prasarana

Pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, peran masyarakat untuk menyediakan dana sarana dan prasarana, mencakup dana untuk biaya pelaksanaan pendidikan dan dana untuk pengadaan sarana dan prasarana. Dan untuk biaya operasional pendidikan diperoleh dari Kementrian Agama Kab. Bangkalan, BOP, DBO, serta tata usaha yang dilakukan oleh madrasah tersebut. Pendanaan yang diperoleh Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan selain tersebut di atas, juga di dapat dari para donator tetap yang terdiri dari para pengusaha dan pedagang, ataupun orang Tua siswa. Pada akhir tahun ajaran, para donator memberikan sumbangan minimal Rp. 10.000 yang dilakukan oleh panitia penerimaan sumbangan Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan.⁷⁶ Dana yang terkumpul dikelola oleh komite sekolah yang kemudian digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana yang belum ada atau sudah rusak, gaji guru honorer dan pembangunan fisik lainnya.

b. Upaya-upaya yang dilakukan antara Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dan masyarakat Desa Pesanggrahan, sebagai berikut:

1) Masyarakat Desa Pesanggrahan (orang tua siswa, tokoh masyarakat, aparat desa, pengusaha)

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pesanggrahan dalam menjalun kerjasama dengan civitas Madrasah Ibtidaiyah

⁷⁶ Suja'I, Wali Murid MI Darus Salam, Wawancara Pribadi, Bangkalan, 22 Januari 2021

Darus Salam (kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa) untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, antara lain:⁷⁷

- a) Menghadiri undangan rapat yang diadakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam.
 - b) Memberikan solusi pemecahan masalah yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam.
 - c) Memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa siswi Madrasah dalam kegiatan kurikuler maupun yang bersifat ekstra kurikuler.
 - d) Memberikan sumbangan baik berupa fisik maupun non fisik secara sukarela yang dilandasi kesadaran akan pendidikan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
- 2) Civitas Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam (kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa)

Upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menggalang partisipasi masyarakat agar ikut meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai berikut:⁷⁸

- a) Menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dengan orang tua siswa dan masyarakat lingkungan sekolah.

⁷⁷ H. Moh. Nor, Ketua Komite Sekolah, Wawancara Pribadi, Bangkalan 17-20 Januari 2021

⁷⁸ Ibid.,

- b) Mengadakan kegiatan perpisahan siswa kelas enam di akhir tahun ajaran.
- c) Ikut memperingati hari-hari besar Islam, seperti mengadakan pengajian akbar yang dihadiri oleh Kyai/Ulama lokal maupun luar daerah, takbir keliling, dan peringatan isra' mi'raj Nabi Saw.
- d) Mengadakan kegiatan penerimaan zakat fitrah pada malam hari raya idul fitri.
- e) Membentuk organisasi komite sekolah untuk menampung adanya simpati, aspirasi dan partisipasi masyarakat baik berupa materi maupun non materi.
- f) Melalui rapat bersama, sekolah/madrasah dapat mengundang Lembaga yayasan atau seseorang yang bersimpati terhadap pendidikan untuk dapat mengadakan rapat bersama guna membahas suatu masalah.
- g) Menjalankan fungsi komite sekolah.

2. Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar

Orang tua, masyarakat dan dunia usaha yang merasa ikut membiayai Pendidikan tidak lagi rela menerima Pendidikan yang diurus asal jadi atau tidak bermutu. Kondisi objektif ini menuntut Pendidikan untuk lebih berdaya mengembangkan misinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan harapan kehidupan masyarakat tersebut

memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan, yaitu bagi pemerintah dan Yayasan penyelenggara pendidikan, tidak bisa lagi hanya didasari asal sekolah itu berjalan apapun keadaannya, tetapi pendidikan itu harus bermutu dan memiliki akuntabilitas yang tinggi. Artinya, sekolah harus diurus atas dasar profesionalisme, bukan asal jadi (Sagala, 2004; 162). Mengingat kualitas pendidikan di madrasah banyak dipengaruhi oleh:

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan dipengaruhi oleh adanya motivasi siswa dalam proses belajar mengajar, keterlibatan siswa secara aktif dan metode-metode pembelajaran yang dipakai oleh guru. Hal ini tidak lain agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Guru sebagai tutor dalam ruang kelas memiliki berbagai metode yang digunakan antara lain demonstrasi, tanya jawab, tugas-tugas rumah, pelatihan dan lain-lain. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan banyak diterima di sekolah lanjutan tingkat pertama dengan mudah, hal ini menunjukkan usaha seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tercapai.

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana yang semestinya menjadi rumah ke-2 bagi setiap siswa dan warga sekolah menjadi factor penting dalam pendidikan. Keterbatasan pendanaan di madrasah ini

mengakibatkan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan belum memadai sebagaimana yang diharapkan. Sehingga melihat fasilitas yang ada ketertarikan dan keinginan masyarakat untuk memiliki minat berpartisipasi menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah belum dapat tumbuh.

Kondisi siswa yang tidak rapi dan disiplin komunitas sekolah yang masih rendah menjadikan madrasah ini bukan pilihan utama di masyarakat. Kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah yang menjadi modal lingkungan sekolah belum dapat memberikan penghasilan yang lebih. Banyak guru yang mengajar dengan honorarium Rp. 200.000 sampai dengan Rp. 300.000 per bulan atau kurang lebih mereka mendapatkan hasil Rp. 5000/jam. Sebuah penghasilan yang tidak bisa diandalkan sebagai penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimal sehari-hari yang layak. Dapat kita bayangkan dengan kondisi seperti itu, makan kualitas *output* yang bagaimana yang dapat dihasilkan oleh pendidikan madrasah seperti ini.

c. Kurikulum

Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam mempunyai kebebasan untuk mengembangkan silabus namun tetap berada dalam koridor isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Dalam

implementasinya daerah dan sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan silabus.

Adapun maksud dari kurikulum muatan lokal terutama adalah untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi (kurikulum nasional) dalam pembelajaran agama Islam dengan memasukkan muatan lokal berupa tentang materi BTA (Baca Tulis Qur'an), fasholatan dan mengaji.

Kelemahan pendidikan di madrasah terletak pada hal-hal:

- 1) Mementingkan materi diatas metodologi.
- 2) Mementingkan memori diatas analisis dan dialog.
- 3) Mementingkan pikiran variabel diatas literal.
- 4) Materi yang diberikan bersifat emosional belum menyentuh aspek rasional.
- 5) Mementingkan penguatan pada otak kiri diatas otak kanan.
- 6) Penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final bukan pada prosesnya.
- 7) Mementingkan orientasi memiliki diatas menjadi.

Banyak masyarakat yang memandang beban kurikulum madrasah lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Disamping lulusan madrasah masih belum maksimal dalam pemahaman agamanya, karena kurikulum agama yang ada di madrasah masih bersifat tradisional belum menyentuh aspek rasional. Sedangkan pemahaman terhadap pelajaran umumnya juga

masih jauh dari memuaskan, sehingga pembelajaran di madrasah belum dapat secara maksimal dan utuh mendapatkan ilmu yang maksimal.

Berangkat dari kondisi ini, maka sudah waktunya untuk dilakukan reposisi pendidikan madrasah dengan merumuskan Kembali visi dan misi serta tujuannya ke depan. Apakah orientasi akademis yang dilakukannya selama ini suda tepat dan tetap dipertahankan, padahal di posisi lain beban masyarakat tidak hanya orientasi akademis semata. Tetapi realitas keagamaan seseorang juga dituntut sebagai wujud dari hasil pendidikannya di madrasah, sehingga seorang siswa siap mengamalkan pengetahuan yang telah ia dapatkan di madrasah.

d. Tenaga Kependidikan

Hal ini terbukti dengan adanya tenaga pengajar yang kurang mengetahui tentang aspek-aspek pembelajaran seperti metode, strategi, rencana pembelajaran dan lain-lain. Karena dalam merekrut tenaga kependidikan kepala sekolah sering berbenturan dengan kebutuhan tenaga pengajar yang mendesak sehingga perekrutan dilakukan tanpa melalui tes ataupun sejenisnya. Oleh karena itu, kepala madrasah hendaknya sering mengadakan latihan atau semcama seminar tentang kependidikan.

e. Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan sangat penting dan masyarakat merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dari pendidikan. Partisipasi masyarakat merupakan hasil dari adanya hubungan kerja sama yang harmonis antara masyarakat dengan Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dalam bidang pendidikan. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan solidaritas masyarakat terhadap pendidikan demi meningkatnya sebuah mutu pendidikan agama Islam.

3, Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

a. Faktor pendukung:

- 1) Kesiapan guru untuk berubah dan berkembang.
- 2) Kedisiplinan yang dicontohkan kepala sekolah, termasuk faktor pendukung dan penyemangat bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter.
- 3) Kesiapan peserta didik dalam menyambut pembiasaan yang ditanamkan oleh guru.
- 4) Komite dan wali murid yang mendukung langkah pendidikan karakter, meskipun belum merata.

b. Faktor penghambat:

- 1) Daya kontrol guru yang tidak maksimal.
- 2) Perpustakaan yang minimalis yang diikuti oleh ketiadaan pustakawan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam

Desa Pesanggrahan merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebagai umat sudah sepatutnya ikut serta mendukung keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dan pendidikan yang ada dengan tujuan meningkatnya kualitas pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya.

Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam adalah bentuk partisipasi pertama dan utama. Tanpa adanya kesadaran dan kepedulian tersebut maka Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam tidak akan bisa mendapatkan kerja sama dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan madrasah. Karena dengan kerja sama yang terjalin baik antara masyarakat dengan maupun pihak lain dan madrasah, maka perhatian dan kepedulian masyarakat akan lebih meningkat.

Setelah penulis melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat Desa Pesanggrahan cukup baik terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam bentuk fisik dan finansial saja. Akan tetapi partisipasi lain seperti partisipasi dalam bentuk

jasa dan pikiran sangat diperhtaikan. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat yang besar dengan menyekolahkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, menjadi pembimbing dan pelatih kegiatan ekstra kurikuler, menjadi tenaga pengajar dan lain-lain.

Berbagai partisipasi yang diberikan oleh masyarakat Desa Pesanggrahan terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dengan tujuan meningkatnya kualitas pendidikan agama Islam, dapat dikategorikan dalam 4 bentuk partisipasi antara lain:

1. **Partisipasi pikiran (*psychological participation*)**, yang berupa sumbangan pengalaman atau pengetahuan yang diberikan dalam setiap pertemuan, diskusi atau rapat yang melibatkan masyarakat sehingga menghasilkan suatu kesepakatan atau keputusan sesuai dengan mufakat.
2. **Partisipasi tenaga (*physical participation*)**, yang berupa tenaga, waktu, keahlian yang diberikan pada saat madrasah sedang maupun akan mengadakan kegiatan seperti rehabilitasi Gedung madrasah.
3. **Partisipasi barang (*material participation*)**, dalam hal ini partisipasi yang diberikan dapat berupa barang-barang atau sarana prasarana yang dibutuhkan oleh madrasah tanpa melihat kuantitas dari partisipasi tersebut.
4. **Partisipasi uang (*money participation*)**, masyarakat dapat berpartisipasi dengan memberikan sejumlah uang baik diminta maupun atas kehendak sendiri.

Adapun partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dapat dijelaskan dalam beberapa jenis sesuai dengan bab diatas:

1. Partisipasi masyarakat dalam manajemen

Sesuai dengan kondisi Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam bahwa partisipasi masyarakat dalam manajemen terlihat dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam menentukan visi, misi, dan tujuan pendidikan, penentuan pengurus madrasah dan penentuan kepala madrasah melalui rapat koordinasi. Hal ini dilakukan madrasah dengan mengundang orang tua siswa, pengurus Yayasan, tokoh masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah. Di samping orang tua dan masyarakat selalu memperhatikan anak-anak mereka dari luar sekolah madrasah seperti memberi pengajian dan mengikut sertakannya dalam kumpulan keagamaan (*jam'iyah*).

2. Partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran

Orang tua, madrasah dan masyarakat merupakan kunci utama dalam pendidikan. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai pusat pendidikan pertama dan utama dalam Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat) yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Ketiga unsur tersebut dituntut kerjasamanya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan

saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun Bersama-sama.⁷⁹

Untuk itu proses pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam tidak lepas dari adanya campur tangan orang tua siswa dan masyarakat Desa Pesanggrahan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam sebagai pendidik/pengajar melalui perekrutan sesuai dengan kebutuhan di madrasah. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran secara langsung dan formal.

Demikian juga orang tua atau keluarga di rumah juga sebagai pendidik utama yang bersifat non-formal. Dengan guru yang professional dan mengetahui kondisi lingkungan madrasah diharapkan tujuan pendidikan agama Islam khususnya tercapai dengan maksimal, baik dalam kerangka kognitif, efektif maupun psikomotorik siswa. Sehingga orang tua atau masyarakat bahkan pemerintah bangga akan keberhasilan pendidikan melalui pembelajaran yang efektif.

Selepas dari madrasah masyarakat dalam hal ini orang tua senantiasa memberikam pembelajaran tambahan dengan mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan yang ada didalam madrasah, seperti: mengikuti latihan tilawah Al-Qur'an atau kegiatan ekstra kurikuler

⁷⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 37

lainnya. Diharapkan dengan banyaknya dukungan seperti itu, kualitas atau mutu pendidikan agama Islam akan lebih meningkat dan mampu bersaing di era modern sekarang ini.

3. Partisipasi masyarakat dalam kurikulum

Tidak ada kurikulum yang dilaksanakan dengan efektif tanpa adanya guru, peserta didik, metode pembelajaran dan prasarana pendidikan yang lengkap. Ketersediaan sumber daya manusia yang terbatas dan belum memenuhi syarat mengakibatkan kurangnya efisiensi kurikulum yang dipakai di madrasah. Dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam melalui kurikulum, seharusnya madrasah mempunyai kerangka dasar dan sttruktur kurikulum yaitu rambu-rambu yang ditetapkan dan dijadikan pedoman penyusunan kurikulum tingkat madrasah yang terdiri dari:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan

Konsep kurikulum demikian juga dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam yang mempunyai struktur kurikulum dan muatan kurikulum. Dimana keduanya terdiri dari komponen mata pelajaran, komponen muatan local dan komponen pengembangan diri. Muatan local dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang

disesuaikan dengan ciri khas madrasah dan potensi daerah, termasuk keunggulann daerah yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Diantaranya adalah pelajaran bahasa Madura dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Sedangkan untuk komponen pengembangan diri di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam meliputi kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an dan seni rebana.

4. Partisipasi dalam pendanaan dan penyedia sarana prasarana pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam diharapkan masa depan adalah madrasah yang dapat mengelola pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal dengan baik dan benar. Biaya investasi madrasah meliputi biaya penyediaan sarana prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan model kerja tetap. Biaya operasional meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasional sekolah/madrasah meliputi; gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasional pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa, telekomunikasi, pemeliharaan sarana, uang lembur, transformasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Partisipasi masyarakat yang demikian telah dilakukan oleh masyarakat Desa Pesanggrahan, bukan hanya menyekolahkan anak-anak ke Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, akan tetapi karena proses pendidikan dilaksanakan dengan adanya bantuan pemerintah (BOS), maka orang atau masyarakat sebagai pendukung Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam tidak banyak mengeluarkan biaya sekolah/madrasah untuk anaknya ataupun sumbangan lainnya.

Meskipun banyaknya bantuan dari pemerintah, tidak sepenuhnya masalah dapat terselesaikan. Oleh sebab itu Ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat, Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dengan terbuka tangan menerima kritik dan saran dengan mengadakan rapat Bersama yang dihadiri oleh perwakilan dari pengurus Yayasan, komite sekolah, orang tua siswa, tokoh ulama setempat, dan masyarakat yang berkepentingan lainnya. Semisal adanya renovasi Gedung madrasah, pembiayaan sarana prasarana pendidikan dan gaji guru honorer.⁸⁰ Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam tidak hanya membutuhkan keahlian dan semangat yang tinggi, melainkan membuthkan pendanaan yang tidak sedikit. Dalam hal ini para donator tidak sembarang orang, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan dan kesadaran terhadap pembiayaan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam.

⁸⁰ Moh. Safi'i, Kepala Madrasah Darus Salam, Wawancara Pribadi, Bangkalan, 17 Januari 2021

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam

Suatu kegiatan yang berhubungan dengan kerjasama antara masyarakat dengan madrasah (Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dengan masyarakat Desa Pesanggrahan) kaitannya dengan partisipasi tidak mesti berjalan dengan baik dan lancar, ada hal-hal yang diperhatikan antara keduanya. Yaitu faktor-faktor yang menghambat adanya kerjasama yang mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Komitmen masyarakat terhadap agama

Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam sebagai Lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan, mengamalkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam sudah sepatutnya mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat Desa Pesanggrahan sebagai konsekuensi logis dari umat yang beragama Islam. Yaitu dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga mereka senantiasa berusaha menjalankan perintah agama demi kemajuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam khususnya yang menopang keberagaman masyarakat Islam. Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki/perempuan). Hal ini dipandang sebagai perkembangan alamiah

manusia yaitu proses yang harus terjadi dalam diri manusia dan merupakan pola perkembangan hidupnya yang telah ditentukan Allah.⁸¹

Melihatnya pentingnya pendidikan dalam beragama, masyarakat Desa Pesanggrahan memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap agama. Diantaranya memasukkan anak-anaknya ke madrasah, mengikutsertakan pengajian, mendukung adanya kegiatan keagamaan di madrasah seperti tadarus Al-Qur'an dan lain sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat Desa Pesanggrahan hampir setiap hari selalu ada kegiatan keagamaan yang berupa kelompok pengajian jam'iyah Kamisan (ibu-ibu), jam'iyah Jumatan siang (remaja/bapak-bapak).⁸²

2. Pandangan Masyarakat terhadap eksistensi madrasah

Madrasah didirikan atas dasar dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat. Masyarakat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah untuk kelangsungan hidup suatu masyarakat. Maka isi pendidikan tersebut adalah nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Dewasa ini madrasah mengalahkan pendidikan yang berbasis masyarakat. Dengan ikut sertanya masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, maka pendidikan

⁸¹ H. M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 59

⁸² Badrus Zaman, Ketua Komite Sekolah, Wawancara Pribadi, Bangkalan 17-20 Januari 2021

tersebut betul-betul berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaan.⁸³

Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat dengan berciri khas pendidikan Islam. Akan tetapi, apabila pendidikan agama Islam masih kurang, bagaimana pandangan masyarakat Desa Pesanggrahan terhadap eksistensi madrasah tersebut. Karena tingginya kualitas pendidikan agama Islam merupakan nilai jual utama bagi Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam.

Eksistensi madrasah merupakan faktor yang sangat penting, hal ini dikarenakan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sudah barang tentu sudah dinantikan keberadaanya. Mengingat fungsi dan peranannya sebagai Lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu umum. Untuk itu semua pengelola madrasah diharapkan dapat melakukan Tindakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yaitu bekerja sama dengan masyarakat agar terjalin hubungan yang harmonis, sehingga partisipasi masyarakat dapat meningkat.

Disamping itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pendidikan agama Islam yang meliputi akhlak dan budi pekerti, sudah barang tentu mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat. Karena dengan adanya madrasah akan terbentuk siswa-

⁸³ H. A. R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 175

siswi yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoralitas tinggi sesuai dengan norma-norma agama.

3. Faktor Tingkat Pendidikan Masyarakat

Faktor ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena tingkat pendidikan yang seseorang akan mempengaruhi terhadap tindakannya, cara berfikir, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Moh. Syafi'i selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan terkait dengan faktor tingkat pendidikan masyarakat.

“Benar mbak, seseorang yang tingkat pendidikannya itu tinggi akan bisa lebih berfikir dua kali untuk bertindak dann rasa tanggung jawabnya dengan Lembaga pendidikan itu akan semakin tinggi, berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan itu seolah-olah acuh tak acuh dengan dunia pendidikan”.⁸⁴

Dan suatu pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai keududukan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin besar pula kesadaran dan usahanya dalam berpartisipasi meningkatkan kualitas pendidikan.

Partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dari pihak terkait, dalam hal ini adalah manajemen organisasi

⁸⁴ Moh. Syafi'i, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Wawancara Pribadi, Bangkalan 17-20 Januari 2021

pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam sendiri. Untuk itu penting bagi Maadrasah Ibtidaiyah Darus Salam untuk bekerja sama dengan masyarakat lingkungan madrasah seperti pejabat tingkat daerah, LSM, kelompok agama, tokoh masyarakat, orang tua siswa dalam mengelola dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah.

Selain itu, dibutuhkan adanya organisasi yang menampung aspirasi dan partisipasi masyarakat. Seperti halnya, partisipasi Humas, organisasi komite sekolah/madrasah maupun dewan sekolah/madrasah. Yang memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Hubungan atau kerja sama yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan akan menumbuhkan dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi terhadap madrasah. Oleh sebab itu, kesadaran akan pentingnya kerjasama dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam antara satu sama lain sangat dibutuhkan. Bentuk kesadaran tersebut adalah partisipasi dari masyarakat yang dapat berupa tenaga, pikiran, jasa maupun materi (dana), karena komunikasi itu merupakan lintasan dua arah yaitu dari madrasah terhadap masyarakat dan dari masyarakat terhadap madrasah. Agar komunikasi dua arah tersebut berjalan dengan baik, fungsi wadah partisipasi masyarakat harus diperhatikan. Karena dalam hal ini organisator tersebut adalah komite sekolah. Yang lebih berperan maka komite sekolah harus menjalankan fungsinya, sebagai berikut:

1. Komite sekolah/madrasah sebagai badan pertimbangan, dapat memberikan pertimbangan pada sekolah dalam rangka pengembangan kurikulum; memberikan masukan tentang proses pembelajaran kepada guru sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan dalam masyarakat madrasah. Dan komite sekolah/madrasah memberikan pertimbangan terhadap penambahan muatan lokal dalam kurikulum muatan lokal, yang meliputi Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Dan lain sebagainya.
2. Komite sekolah/madrasah sebagai badan pendukung, berupaya memberikan dukungan terhadap perwujudan dan peningkatan faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan agama Islam, antara lain: tenaga kependidikan, bahan pembelajaran, sarana dan prasarana, keuangan dan lingkungan yang kondusif; menyediakan anggaran beasiswa bagi siswa yang berprestasi; memberikan dukungan pemeriksaan Kesehatan kepada siswa; dan mengadakan kegiatan inovatif untuk meningkatkan komitmen masyarakat.
3. Komite sekolah/madrasah sebagai badan penghubung, berupaya membina hubungan dan kerjasama dengan masyarakat, dunia usaha dan industri. Peran ini antara lain mengkomunikasikan berbagai pengaduan dan keluhan masyarakat terhadap instansi terkait dalam bidang pendidikan. Masukan ini tentu akan menjadi perhatian bagi pengambil kebijakan, yang selanjutnya akan dilakukan perbaikan bagi kebijakan dan program pendidikan. Bagi dewan pendidikan, hasil penyempurnaan

kebijakan dan program tersebut juga harus disosialisasikan kepada masyarakat sehingga terjadi umpan balik bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan di daerah. Selain itu, peran ini dapat dilakukan oleh komite sekolah sebagai mediator pelaksanaan program sekolah, sehingga berbagai kebijakan dan program yang telah ditetapkan sekolah dapat akuntabel terhadap masyarakat.

4. Komite sekolah/madrasah sebagai badan pengontrol, upaya yang dilakukan antara lain: mengadakan rapat atau pertemuan secara rutin, mengadakan kunjungan atau silaturahmi ke sekolah, meminta penjelasan kepada kepala sekolah tentang hasil kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam.

Untuk itu dapat menstimulasi masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam hal ini pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, dengan cara:

1. Melibatkan tokoh masyarakat.
2. Mengundang masyarakat dalam menentukan suatu kebijakan (rapat).
3. Melalui konsultasi.
4. Melalui radio dan televisi.
5. Melalui kegiatan pameran atau pementasan.
6. Melaksanakan program-program kemasyarakatan, misalnya kebersihan lingkungan.
7. Membuat program kerja sama sekolah dengan masyarakat misalnya dalam perayaan hari nasional dan keagamaan.

Adapun hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Pesanggrahan sendiri adalah dengan menghadiri rapat yang diadakan oleh madrasah, ikut terlibat sebagai anggota komite sekolah/madrasah, mengawasi anak didik di masyarakat, memberikan bimbingan yang baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler di madrasah dan memberikan gagasan pemikiran yang merupakan solusi dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam,

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Daris Salam Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan masih rendah, karena dilihat dari jumlah keseluruhan murid di Madrasaah Ibtidaiyah Darus Salam yang masih sangat sedikit. Hal itu membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mempercayakan anak-anaknya untuk bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam, Desa

Pesanggrahan, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan Tahun 2021 dan masalah-masalah yang dijadikan penelitian ini serta dari berbagai data yang telah dikumpulkan dan dianalisa maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darus, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan

Partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Pesanggrahan Kwanyar Bangkalan dalam bentuk fisik diantaranya bentuk sarana prasarana, yaitu dengan memberikan sumbangan pada akhir tahun ajaran dalam setiap rapat yang diadakan oleh madrasah, memberikan tanah wakaf, memberikan sumbangan dan prasarana pendidikan agama Islam seperti buku-buku penunjang pendidikan, peralatan praktek sholat yang kesemuanya diberikan secara sukarela. Sedangkan dalam bentuk tenaga baik, ini terlihat ketika sekolah setiap mengadakan kerja bakti dan acara sosial selalu didukung dengan sepenuh hati serta aktif dalam kegiatan tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MI Darus Salam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain: *pertama*, komitmen masyarakat terhadap agama: dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mengikutsertakan dalam pengajian, mendukung adanya kegiatan keagamaan di madrasah seperti tadarus Al-Qur'an, tilawah dan lain sebagainya. *Kedua*, pandangan masyarakat terhadap eksistensi madrasah: faktor ini yang sangat penting mengingat fungsi dan peranannya sebagai Lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (menitikberatkan pada pendidikan agama Islam yang meliputi akhlak dan budi pekerti) dan ilmu umum. Hampir setiap madrasah yang didirikan masyarakat diprakarsai oleh Ulama atau Kyai. Oleh sebab itu keberadaan Ulama/Kyai/Ustadz/Yayasan di tengah masyarakat sangatlah penting. Khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan yang menjadi pemberdayaan masyarakat agama Islam yang berkualitas.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat:
 - a. Masyarakat hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa pendidikan adalah tanggung jawab Bersama antara Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam dengan masyarakat Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan dengan pemerintah.
 - b. Masyarakat Desa Pesanggrahan hendaknya mengetahui kebutuhan madrasah dalam peningkatan proses pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Daarus Salam, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan.

2. Bagi Madrasah:

Kepala madrasah lebih banyak melibatkan tokoh masyarakat (Ulama/Kyai) dalam pengelolaan madrasah dan peningkatan kualitas pendidikan dan pihak sekolah mensosialisasikan tentang bantuan pemerintah yang berkaitan dengan dana BOS agar lebih terbuka oleh sekolah. Dan hendaknya masyarakat menerima keterbukaan dari Madrasah Ibtidaiyah Daarus Salam Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan serta meningkatkan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan masyarakat agar masyarakat terdorong untuk berpartisipasi.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat hidayah dan rahmatnya akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Menyadari atas keterbatasan tersebut, maka penulis mengharap dengan sangat saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*.
- Ali, Suyuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Arifin.1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium II*.
- Bakar, Usman Abu, Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- D. Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Drajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.
- Fatah, Nanang. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Ari H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. A. R Tilaar. 1999. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 1997. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- H. Moh. Nor. Ketua Komite Sekolah, Wawancara Pribadi, Bangkalan 17 Januari 2021.
- H. M Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://rinaldoadi.blogspot.com/2014/12/tahapan-tahapan-penelitian-kualitatif.html>,
diunduh tanggal 20 Januari 2021 pukul 11.30
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Imam Abi 'Abdillah. 2000. *Shahih al-Bukhari*, Juz. 2. Dar al-Fikri.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin. cet, VII.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moh. Safi'i, Kepala Madrasah Darus Salam, Wawancara Pribadi, Bangkalan, 17-20 Januari 2021.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)*. Bandung: Mizan.
- Nasution. 1996. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ramly, Mansyur. 1986. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- S. Arcaro, Jeromes. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suja'I, Wali Murid MI Darus Salam, Wawancara Pribadi, Bangkalan, 22 Januari 2021
- Sabiq, Sayid. 1981. *Unsur-Unsur Dinamika Islam*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ummu Kultsum, Wali Kelas IV, Wawancara Pribadi, Bangkalan, 20 Januari 2021
- Wasito, Hermawan. 1995. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, Nursyamsiyah. 2000. *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*. Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Berbagai Solusi Terhadap Berbagai Problem Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

